

Menyiapkan Anak Masuk Sekolah Dasar

Oleh.

Dra. Hj. Yunani, M.Pd. *



Makalah Ini Disampaikan Pada Acara Seminar :

“ Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Kabupaten Ogan Ilir Pada Tanggal 9 Februari 2013“

*Dosen Pada Jurusan Ips Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya.

Menyiapkan Anak Masuk Sekolah Dasar

YUNANI

A. PENDAHULUAN

“Anak Baru”

“ Aku anak baru tidak takut dan malu

Karena bu Guru sangat sayang pada ku

Mama dan Papa pulanglah kerja dulu

Bila Pulang kerja Mama Papa jemput aku “

Bila dilihat dari kata-kata lagu tersebut, seakan-akan anak berani dan senang untuk beradaptasi di sekolah. Tapi kenyataannya dilapangan tidak semudah itu, berbagai masalah yang kita hadapi antara lain : tidak mau masuk kelas A tapi mau masuk kelas B (karena Gurunya) Gurunya baik, Gurunya sudah kenal, Gurunya tetangga, Keluarga, dan lain-lain.

Dan juga sering terdengar anak takut masuk sekolah dan minta ditunggu ibunya. Ada pula yang sudah merasa berani, tiba-tiba takut lagi karena pelajaran membaca dan menulis mencemaskan dan matematika menakutkan. Bagaimana caranya anak tidak takut bersekolah ?

Pada hari pertama anak masuk sekolah, mestinya anak sudah mempunyai semacam kematangan sekolah. Matang sekolah ini selain berarti cerdas, juga terampil, sadar akan tugas, sudah sanggup mengendalikan emosi, mau menerima otoritas tokoh lain selain orang tuanya dirumah, dan patuh pada peraturan. Anak semacam itu sudah mulai tidak lagi bergantung pada ibunya. Secara lahiriah ia sudah mencapai bentuk anak sekolah, yaitu berhasil memegang telinga kiri dengan tangan kanannya melalui atas kepalanya. Namun meskipun kriteria itu sudah dipenuhi oleh anak

kadang-kadang masih ada saat-saat bersekolah yang membuatnya frustrasi, mengeluh, kurang berminat, ingin membolos, atau bila tidak kesampaian bertingkah laku meledak-ledak.

Memang ada beberapa kondisi tertentu yang mempengaruhi minat anak terhadap sekolah, antara lain pengalaman awal masuk sekolah. Apakah ia memperoleh pengalaman yang menyenangkan ? misalnya, guru tidak galak, suasana sekolah tertib tapi tidak mencekam. Ataukah justru sebaliknya ?

Sikap penerimaan teman-teman baru disekolah itu juga berpengaruh. Kalau tidak menyenangkan karena kegagalan menyesuaikan diri (misalnya anak yang pemalu malah diejek; anak penakut malah ditakut-takuti; anak yang suka berkuasa malah ditantang berkelahi), maka ia merasa tidak diterima, lalu menurun minatnya terhadap sekolah.

Sedangkan anak pada hari pertama sekolah sudah siap-siap bahkan dari kemarin-kemarin sudah siap. Baju, tas, sepatu, kaos kaki, termos, tempat makanan, alat-alat tulis, dan lain-lain baru semua. Ternyata pada hari pertama ada yang mengesankan bagi anak, dan sebaliknya ada pula anak yang merasa trauma dan bahkan tidak mau sekolah pada hari kedua dan hari seterusnya.

B. UPAYA GURU MEMBANTU ANAK.

Pada hari pertama sekolah baik di TK maupun di SD, belum dihadapkan dengan pelajaran-pelajaran apalagi duduk yang rapi, tangan dilipat diatas meja, dengan kalimat yang menakuti, “DIAM, AWAS SIAPA RIBUT, DIAM ADA KEPALA SEKOLAH”, Memangnya anak mau diajak sidang, rapat, dan sejenisnya kegiatan-kegiatan orang dewasa. Anak dari rumah sudah membawa berbagai macam potensi, semua panca indranya sudah dipersiapkan, motorik sudah mantap, tau-tau disekolah malah dibatasi ruang geraknya. Apakah metode belajar seperti ini tidak membunuh anak ? karena dunia anak ketika umur 5-12 tahun dilihat periode intelektual ini adalah dunia kebebasan (positif) sesuatu yang belum tahu, pasti akan di coba oleh anak. Pada waktu anak akan mencoba yang dilarang dengan nada yang tinggi, kalau memang tidak berbahaya biarlah sebebaskan-bebasnya. Tapi apabila mendekati bahaya seperti pisau tajam, termos air panas, bak mandi yang tinggi, pada saat itu perlu pengawasan dan arahan yang tepat, jangan mematahkan semangat keingintahuan anak. Hal inilah yang menyebabkan **awal** anak takut

bertindak, takut memulai pekerjaan karena dibentak anak apabila salah pasti di MARAH, di hardik, di kasari, di pukul, dan lain-lain

Biasanya kalau minat sekolahnya berhasil dipertahankan dan kemudian makin lama makin terpujuk, tidak ada lagi hambatan lain yang siap menghadang ditengah perjalanan belajar selama di sekolah.

Yang terpenting adalah bagaimana orang tua dan guru dapat melatih ketrampilan anak untuk menolong dirinya sendiri. Seperti misalnya pakai baju sendiri, sepatu sendiri, dan menyiapkan tas/keperluan sekolahnya sendiri, dan dapat menjalin hubungan dengan teman-temannya sambil bermain. Berangsur-angsur ia akan mandiri dan mampu mengatasi persoalannya sendiri pula. Tak perlu ditunggu ibunya, atau saudaranya atau pengasuhnya.

Anak yang mengalami hambatan selama proses belajar dapat mengakibatkan proses motivasi belajarnya akan menurun bila suasana sekolah kurang mendukung. Misalnya anak mengeluh mengapa WC sekolah jorok, mengapa pak guru atau ibu guru kurang menarik mengajarnya, dan kekurangan-kekurangan lainnya. Penghambat lain yang biasanya menyusul ialah rasa tidak mampu mengikuti pelajaran. Ini bisa bermacam-macam penyebabnya.

Antara lain kurangnya kesanggupan mengabstraksi dan menganalisis, kurangnya ketrampilan dan ketidak mampuan berbahasa. Untuk menolong mengatasi hal ini, sudah tentu diperlukan latihan lebih banyak tapi sesuai dengan usianya dirumah.

Mulyono dari IKIP Jakarta mengatakan tidak ada resep yang mampu menunjukkan dengan pasti bagaimana caranya yang baik mendidik anak, banyak faktor yang perlu ditelaah, akan tetapi ada dua unsur yang dijadikan pedoman yaitu :

1. Pengetahuan tentang berbagai faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar.
2. Berbagai usaha untuk mempengaruhi setiap faktor itu agar lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan belajar yang diinginkan,

Proses belajar merupakan rangkaian pemrosesan masukan berasal dalam dirianak sendiri (berupa pengetahuan awal yang sudah dikuasai anak), dan masukkan yang berasal dari lingkungan (berupa kegiatan belajar yang umumnya diperintah oleh guru).

Hasilnya berupa penampilan (hasil belajar), yang pada gilirannya memberi dorongan pada anak; dan biasanya dilakukan oleh guru dan orang tua. Dan konsekuensinya akan muncul dalam bentuk pujian atau hukuman bila nilai rapor anak bagus atau sebaliknya.

Konsekuensi ini akan menghasilkan motivasi bagi anak yang pada gilirannya motivasi ini akan mendorong anak untuk berusaha (belajar disekolah) dengan lebih tekun.

Sebelum anak menerima rapor semester pertama, anak sudah dilatih menerima penghargaan berupa pujian (setiap hari) berupa benda-benda yang berhubungan dengan dunia pendidikan. Inilah motivasi yang tiada tara nilainya, akan diingat, dikenang, dilihat, dan akan membuat anak lebih percaya diri dan dihargai.

C. MEMBENTUK JIWA ANAK YANG BERKARAKTER.

“TUHAN”

“Tuhan ku adalah ALLAH

Nabi ku Muhammad

Kitab ku Al-Quran

Islam agama ku

Tralalala 4x “

Untaian kata-kata diatas adalah awal dari anak untuk memahami bahwa kita milik ALLAH SWT. Tapi anak jangan diberikan ancaman, di takut-takuti, dalam membekali jiwa anak. Anak TK mulai dikenalkan dan memahami, jangan dulu dikenalkan hal-hal yang menakutkan. Anak belum paham tentang surga dan neraka tapi yang lebih penting bentuk jiwa anak yang berkarakter mulai dari salam (assalamualaikum, selamat pagi, sujud, dongen-dongeng), cerita sayang pada sang pencipta, orang tua, guru, teman, bibi, paman, bahkan pembantu. Bagaimana caranya memasukkan unsur membaca, dan matematika pada waktu inilah guru berperan.



Pembentukan karakter anak : contoh ini gambar siapa ?
IBU >> pintar .
siapa anak bu guru yang bisa bantu ibu kedepan, tulis I-B-U , dirumah ada siapa saja ? ayah, ibu, kakak, adik. Berapa semua jumlahnya ?, siapa yang mau bantu ibu tulis angka 5. Hal-hal inilah yang membantu menanamkan karakter sayang pada Tuhan dan Keluarga. Anak TK pada minggu pertama sekolah harus dibawah ke alam pengembangan karakter otak kanan dulu baru otak kiri. Dengan demikian anak merasa terpanggil oleh kalimat-kalimat bu guru yang menyentuh. Sangat naif sekali bila anak menangis sudah satu bulan sekolah takut pada bu guru dan bahkan anak sudah mulai demam mau ke sekolah, inilah yang dikenal dengan stress awal.

Confusius mengatakan “ walaupun manusia mempunyai fitrah kesucian, namun tanpa diikuti dengan instruksi (pendidikan dan sosialisasi) manusia dapat berubah menjadi hewan bahkan lebih buruk lagi”.

Seorang anak yang memiliki kelekatan psikologi yang kuat dengan orang tuanya dan guru, akan mudah terbentuk karakternya karena mudah menerima nasehat-nasehat baik. Dengan demikian, anak berkembang menjadi seorang yang berbudi mulia. Membiasakan anak-anak kita untuk berperilaku, bertutur kata santun dan benar, hormat, jujur dan menolong orang lain sejak dini. Dikelas B jangan terputus pengetahuan yang di dapat di kelas A, jadi berkesinambungan. Karena perbuatan baik ini harus ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Semakin dewasa usia semakin sulit membentuk otot-otot ahklak mulia.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibn. Jazzar Al-Qairawani “sifat-sifat buruk yang timbul dari diri anak bukan berasal dari fitrah, tetapi timbul karena kurangnya peringatan sejak dini dari orang tuanya dan para pendidiknya”. Semakin dewasa semakin sulit meninggalkan sifat-sifat tersebut. Banyak orang dewasa yang menyadari sifat buruknya, tetapi tidak mampu mengubahnya karena sifat tersebut sudah mengakar di dalam dirinya dan menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Tentunya kita harus mengatakan TIDAK mau anak-anak bangsa kita berkarakter lemah. Untuk menghindarinya, kita berusaha jangan sekali-kali memberikan LABEL pada anak seperti

pemalas, nakal, bodoh, tolol, dan lain-lain. tentunya ibu-ibu yang dapat mengintrospeksi diri label-label apa yang pernah diberikan pada anak. Berdasarkan pengalaman sebagai instruktur pendidikan, saya tanyakan pada peserta ada 17 label yang sudah terbiasa diucapkan oleh bapak/ibu guru. Hendaknya kita sepakat hindari dan sebar luaskan dengan sejawat-sejawat kita. Karena hal ini akan memberi malapetaka pada anak, seolah-olah anak merasa tidak dihargai. Cari kata-kata yang menyenangkan bagi anak.

D. Kesimpulan

Dalam mempersiapkan anak-anak TK melanjutkan ke SD yang perlu di perhatikan adalah :

1. Tanamkan rasa percaya pada Pencipta Alam.
2. Tanamkan rasa percaya diri.
3. Tanamkan selalu rasa ingin tahu.
4. Kembangkan ketrampilan berkomunikasi.
5. Kembangkan kemampuan bersosialisasi.
6. Ciptakan kesempatan berinteraksi dengan lingkungan yang beraneka-ragam.

“SEMOGA BERMANFAAT”

DAFTAR PUSTAKA

Heni Sitepu (1996), *Hindari Label*.

Megawangi Ratna (2004), *Yang Terbaik Untuk Buah Hatiku*.

Pendidikan Holistik.

Pendidikan Karakter (solusi yang tepat untuk membangun bangsa).